
Optimalisasi Instrumen Digital Suar Aksara Untuk Mengukur Keaksaraan Fungsional Masyarakat Di Wilayah 3T

¹Asep Samsudin, ²Uus Kuswendi, & ³Trisna Nugraha

^{1,2,3}IKIP Siliwangi, Indonesia

*Email Koresponden: asepsam234@ikipsiliwangi.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted 03 September 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 12 November 2025

Kata kunci: Instrumen Digital; Keaksaraan Fungsional; Literasi Masyarakat; Pengabdian Masyarakat.

Keywords: *Community Service; Community Literacy; Digital Instrument; Functional Literacy.*

Abstrak

Keaksaraan fungsional merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang masih menghadapi kesenjangan literasi. Program pengabdian ini bertujuan mengembangkan dan menguji aplikasi SUAR AKSARA sebagai instrumen digital untuk mengukur tingkat keaksaraan fungsional masyarakat di Kecamatan Cikalongwetan. Instrumen ini dirancang pada lima level, mulai dari membaca huruf, membaca suku kata berpola kv, membaca kata dua suku kata kvkv, membaca dua kata, membaca kalimat sederhana. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, implementasi, pendampingan, serta evaluasi dengan melibatkan mahasiswa KKN Tematik dan masyarakat mitra. Hasil uji coba menunjukkan bahwa peserta relatif menguasai level dasar 91% (I1) dan 85% (I2), tetapi mengalami penurunan signifikan pada level kata kompleks (68%) dan kalimat sederhana (62%). Aplikasi SUAR AKSARA terbukti efektif, praktis, dan akurat dalam pemetaan literasi, serta bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan literasi yang lebih tepat sasaran.

Abstract

Functional literacy is a crucial aspect of improving the quality of life, particularly in rural communities that still face literacy gaps. This community service program aims to develop and test the SUAR AKSARA application as a digital instrument to measure the functional literacy levels of communities in Cikalongwetan District. The instrument was designed across five levels, starting from reading letters, reading kv pattern syllables, reading kvkv two syllable words, reading two words, reading simple sentences. The program involved socialization, training, implementation, mentoring, and evaluation, engaging both thematic community service students and community partners. The trial results indicated that participants generally mastered the basic level of 91% (I1) and 85% (I2), but experienced a significant decline at the complex word (68%) and simple sentence (62%) levels. The SUAR AKSARA application proved to be effective, practical, and accurate in mapping literacy, and it provides useful data for local governments in designing more targeted literacy policies. This activity is expected to enable participants to create sustainable agricultural entrepreneurship.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, kesenjangan akses pendidikan masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, terutama di daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal). Salah satu isu yang menonjol adalah rendahnya tingkat keaksaraan fungsional yang berdampak langsung pada rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan membatasi masyarakat dalam mengakses informasi, memperoleh pekerjaan, serta berpartisipasi aktif di era global (Ayuningtyas et al., 2020; Irmawita, 2019). Kondisi ini juga terjadi di Kabupaten Bandung Barat, khususnya di Kecamatan Cikalongwetan. Data menunjukkan bahwa sekitar kurang lebih seratus dua belas masyarakat tidak lanjut sekolah dengan rata-rata pendidikan hanya setingkat SMP atau lebih rendah. Bahkan, masih banyak anak yang putus sekolah karena harus membantu orang tua mencari nafkah. Situasi ini memperparah rendahnya keaksaraan fungsional dan menghambat peningkatan kualitas hidup masyarakat (Azizah & Khairunnisa, 2023).

Permasalahan semakin kompleks karena pemerintah daerah masih belum memiliki instrumen yang akurat untuk memetakan tingkat keaksaraan. Ketidadaan data valid membuat kebijakan literasi kurang tepat sasaran. Padahal, perkembangan teknologi pendidikan memberi peluang untuk menghadirkan instrumen digital yang lebih efisien dan sistematis (Pradikto, Sofino, & Dewi, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi instrumen digital yang mampu mengukur tingkat keaksaraan secara cepat, efisien, dan sistematis. Inovasi ini sejalan dengan perkembangan teknologi digital yang semakin luas digunakan dalam bidang pendidikan (Febaliza & Okatariyani, 2020; Rahayu & Mayasari, 2018).

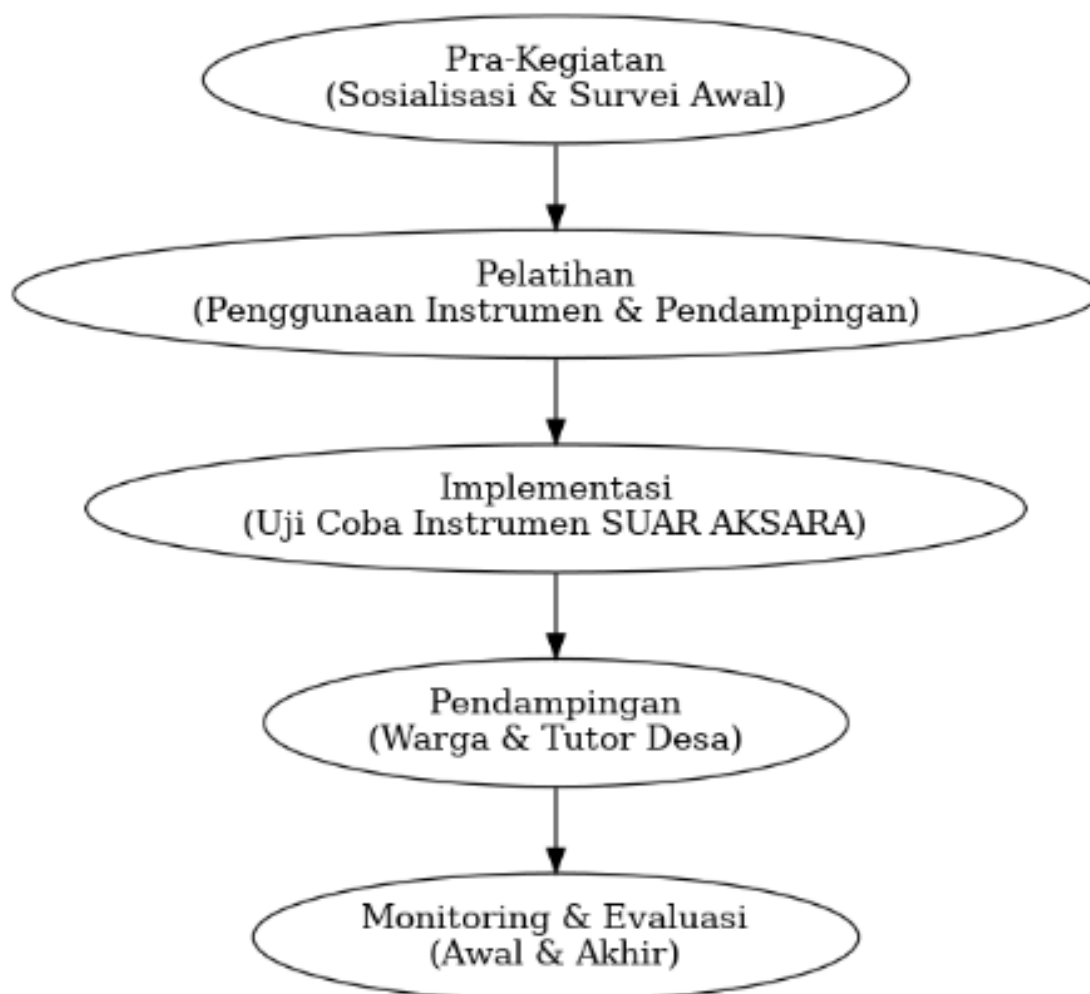
Berbagai program literasi masyarakat sebelumnya telah berkontribusi pada peningkatan literasi masyarakat. Misalnya, program Rumah Belajar Kesetaraan di Kabupaten Bandung Barat yang meningkatkan partisipasi warga belajar meskipun keberlanjutan program masih menjadi tantangan (Samsudin, & Ansori, 2014). Selain itu, model Rumah Pintar dan Rumah Paseban juga terbukti efektif dalam membangun kemandirian belajar, meskipun masih memerlukan dukungan instrumen yang lebih terintegrasi dengan teknologi digital (Rohaeti et al., 2019). Hal inilah yang membedakan program ini dengan upaya sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pengembangan instrumen digital SUAR AKSARA untuk mengukur keaksaraan fungsional melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik. Inovasi ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan data literasi yang valid bagi pemerintah daerah, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi. Program ini juga selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin ke-4 yaitu Pendidikan Berkualitas, serta mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi dalam mengembangkan mahasiswa yang berdaya guna melalui pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi.

Dengan demikian, tujuan utama dari pengabdian ini adalah mengukur optimalisasi instrumen digital pengukur keaksaraan fungsional yang akurat, efisien, dan praktis digunakan di lapangan, sehingga mampu meningkatkan literasi masyarakat di wilayah Kabupaten Bandung Barat sebagai upaya peningkatan IPM, serta melatih mahasiswa dalam pengabdian berbasis teknologi sebagai wujud implementasi Kampus Merdeka.

B. METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dengan fokus pada pengembangan Instrumen Digital Pengukur Keaksaraan Fungsional di Desa Ciptagumati Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat pada bulan Agustus-September 2025. Wilayah ini dipilih karena tingkat keaksaraan fungsional masyarakat yang masih rendah dengan rata-rata pendidikan setingkat sekolah menengah pertama. Rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor utama yang memengaruhi akses terhadap informasi, kesempatan kerja, serta kualitas hidup (Azizah & Khairunnisa, 2023).



Gambar 1. Desain Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat 5 Tahap

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pra-kegiatan yang meliputi sosialisasi program bersama kecamatan dan perangkat desa serta survei awal kondisi literasi masyarakat menggunakan observasi dan wawancara. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa identifikasi kebutuhan warga belajar merupakan tahap krusial dalam merancang intervensi literasi agar lebih tepat sasaran (Sukmana, 2017). Tahap kedua adalah pelatihan. Pada tahap ini, mahasiswa peserta KKN memperoleh pelatihan terkait penggunaan instrumen digital, teknik pendataan, serta strategi pendampingan berbasis teknologi. Selain mahasiswa, pelatihan juga diberikan kepada tutor keaksaraan dan perangkat desa agar mereka dapat

menggunakan instrumen digital secara mandiri. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pelatihan penyusunan bahan ajar keaksaraan fungsional yang terintegrasi dengan kebutuhan warga belajar terbukti efektif meningkatkan kualitas program pemberantasan buta aksara (Pradikto, dkk., 2020). Oleh karena itu, pelatihan dalam program ini diorientasikan tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga pada strategi pemanfaatan data literasi dalam perencanaan pendidikan.

Tahap ketiga adalah implementasi penerapan teknologi, yaitu implementasi langsung instrumen digital SUAR AKSARA di lapangan. Instrumen digital yang dikembangkan digunakan untuk mengukur tingkat keaksaraan fungsional masyarakat secara sistematis dan berbasis data *real-time*. Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan terbukti mampu memperkuat efektivitas program literasi (Rahayu & Mayasari, 2018) serta instrumen literasi berbasis digital meningkatkan akurasi pendataan sekaligus memperluas akses terhadap sumber belajar (Febaliza & Okatariyani, 2020).

Tahap keempat adalah pendampingan masyarakat, di mana mahasiswa berperan aktif mendampingi masyarakat dalam mengoperasikan instrumen digital serta membantu menginterpretasi hasil pengukuran. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat mampu memanfaatkan instrumen secara berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian Noviawati & Masjidah (2020) bahwa keberhasilan program keaksaraan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif warga belajar dan tutor dalam proses pembelajaran.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan observasi dan wawancara singkat kepada mitra, sedangkan evaluasi dilakukan pada dua tingkat, yaitu evaluasi awal saat kegiatan berjalan dan evaluasi akhir setelah kegiatan selesai. Evaluasi awal digunakan untuk menilai kelancaran implementasi, sedangkan evaluasi akhir menitikberatkan pada efektivitas instrumen digital, validitas data literasi yang diperoleh, serta tingkat adopsi oleh masyarakat. Model evaluasi ini sejalan dengan pendekatan pengembangan pendidikan yang menekankan uji validitas, efisiensi, dan kepraktisan produk, sebagaimana dikemukakan oleh Alkin & Christie (2019) dan Patton (2020) yang menegaskan pentingnya evaluasi formatif dan sumatif dalam memastikan kualitas serta keberlanjutan inovasi pendidikan. Selain itu, Rossi, Lipsey, & Henry (2018) menekankan bahwa monitoring dan evaluasi harus berorientasi pada penggunaan hasil evaluasi (*utilization-focused*) agar temuan dapat diterapkan secara nyata di masyarakat.

Mahasiswa terlibat dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, pengumpulan data, penerapan teknologi, pendampingan, serta evaluasi. Dosen berperan sebagai koordinator program sekaligus pengawas akademik, sementara mitra masyarakat menjadi penerima manfaat sekaligus pengguna utama instrumen. Dengan pendekatan yang kolaboratif ini, metode pengabdian dirancang tidak hanya untuk menghasilkan prototipe instrumen digital yang layak digunakan, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran literasi masyarakat, menyediakan data valid bagi pemerintah daerah, dan memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam pengabdian berbasis teknologi.

C. HASIL ATAU PEMBAHASAN

Sosialisasi Program

Kegiatan diawali dengan sosialisasi bersama perangkat desa Ciptagumati dan Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat. Sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman mitra mengenai tujuan dan manfaat program serta teknis pelaksanaan instrumen digital SUAR AKSARA. Sejalan dengan penelitian

sebelumnya bahwa tahap identifikasi kebutuhan dan sosialisasi menjadi fondasi penting agar intervensi literasi tepat sasaran (Sukmana, 2017).

Keterlibatan stakeholder sejak awal memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program. Pemerintah kecamatan, misalnya, secara terbuka menyatakan ketertarikannya untuk menjadikan instrumen SUAR AKSARA sebagai salah satu rujukan pemetaan literasi tingkat kecamatan. Sementara itu, perangkat desa melihat adanya peluang mengintegrasikan data literasi ke dalam sistem administrasi desa berbasis digital. Ketertarikan ini memperlihatkan bahwa sosialisasi bukan sekadar komunikasi satu arah, tetapi sebuah proses dialog yang menumbuhkan kolaborasi antarpihak.

Selain itu, dinamika sosial yang muncul selama sosialisasi memperlihatkan betapa pentingnya membangun ruang aman bagi masyarakat untuk bertanya dan menyampaikan kekhawatiran mereka. Beberapa ibu rumah tangga mengakui bahwa mereka sempat merasa ragu akan kemampuan diri saat dihadapkan pada istilah “instrumen digital”. Namun, pendekatan persuasif yang dilakukan mahasiswa KKN berhasil menumbuhkan keberanian baru. Mereka merasa dihargai sebagai mitra pembelajar, bukan sebagai objek program. Proses inilah yang menjadi titik awal terbentuknya hubungan kerja sama yang egaliter dan saling menguatkan.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Optimalisasi Aplikasi SUAR AKSARA

Salah satu momen penting dalam kegiatan sosialisasi adalah ketika seorang tokoh masyarakat menyampaikan refleksi tentang bagaimana rendahnya kemampuan literasi menyebabkan beberapa warga kesulitan memahami informasi kesehatan selama pandemi. Ungkapan tersebut menggugah kesadaran kolektif bahwa peningkatan literasi bukan sekadar kebutuhan pribadi, tetapi merupakan upaya melindungi kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

Cerita-cerita seperti ini memberi nuansa emosional yang memperkaya pemahaman tim pengabdian terhadap karakter masyarakat. Ini menjadi dasar bahwa program literasi perlu dirancang tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam konteks kultural yang lebih luas serta dekat dengan makna keseharian warga.

Pada sisi lain, kelompok ibu rumah tangga memberikan warna tersendiri dengan antusiasme mereka yang tinggi, terutama saat diperlihatkan contoh penggunaan instrumen untuk membaca kata-kata sederhana yang dekat dengan kehidupan harian seperti nama bahan pangan, jenis obat rumah tangga, atau instruksi pendek yang biasa ditemui pada kemasan barang. Keterlibatan mereka memperlihatkan bahwa literasi memiliki hubungan langsung dengan peran mereka dalam mengatur ekonomi keluarga, pengelolaan rumah tangga, dan pendidikan anak.

Tahap sosialisasi juga menghasilkan data penting mengenai kebutuhan dan tantangan masyarakat. Misalnya, ditemukan bahwa sebagian peserta menggunakan telepon seluler non-smartphone, sehingga tim perlu menyesuaikan strategi pendampingan agar tetap inklusif. Data ini kemudian menjadi dasar rekomendasi untuk menyiapkan modul pembelajaran berbasis cetak sebagai pendamping aplikasi digital. Kesiapan adaptasi seperti ini memastikan bahwa program tetap relevan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Proses pencatatan kebutuhan masyarakat yang dihasilkan dalam sesi diskusi sosialisasi kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk penyesuaian timeline kegiatan, reorientasi fokus pelatihan, serta penambahan daftar soal literasi yang lebih kontekstual. Dengan demikian, sosialisasi bukan hanya agenda komunikasi, tetapi juga tahapan perencanaan kolaboratif yang berkontribusi langsung pada kualitas implementasi program.

Pelatihan Penggunaan Instrumen

Pada tahap pelatihan, mahasiswa KKN, guru, tutor PKBM, dan perangkat desa mendapatkan materi terkait penggunaan aplikasi, teknik pendataan, serta strategi pendampingan. Hasil observasi menunjukkan peserta mampu menguasai keterampilan dasar pengoperasian instrumen. Hal ini menguatkan temuan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan warga belajar meningkatkan kualitas program keaksaraan (Pradikto, dkk., 2020).

Pada proses pelatihan tersebut, dinamika belajar peserta menunjukkan perkembangan yang sangat menarik. Peserta dari berbagai latar belakang tampak beradaptasi secara bertahap dalam mengikuti instruksi penggunaan instrumen digital, mulai dari membuka aplikasi, memahami alur pengisian data, hingga melakukan simulasi input hasil pengukuran secara mandiri. Mahasiswa KKN menjadi fasilitator utama yang membimbing peserta melalui pendekatan demonstratif dan praktik berulang, sehingga suasana pelatihan berlangsung lebih partisipatif. Situasi ini sejalan dengan pandangan Rahayu & Mayasari (2018) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan warga belajar melalui proses yang lebih interaktif. Bahkan beberapa tutor PKBM mulai mampu menjelaskan kembali langkah-langkah penggunaan instrumen kepada peserta lain menunjukkan adanya transfer keterampilan yang bersifat berkelanjutan. Keberhasilan ini memperkuat laporan Febliza & Okatariani (2020) bahwa pelatihan berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga memperluas kapasitas peserta dalam memanfaatkan data digital untuk kebutuhan pendidikan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan dalam mengoperasikan aplikasi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri peserta untuk berperan aktif dalam proses pemetaan literasi fungsional di masyarakat. Pada praktiknya pada tahap ini telah

terproduksi Buku Panduan Aplikasi SUAR AKSARA yang dapat direpresentasikan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Buku Panduan Aplikasi SUAR AKSARA

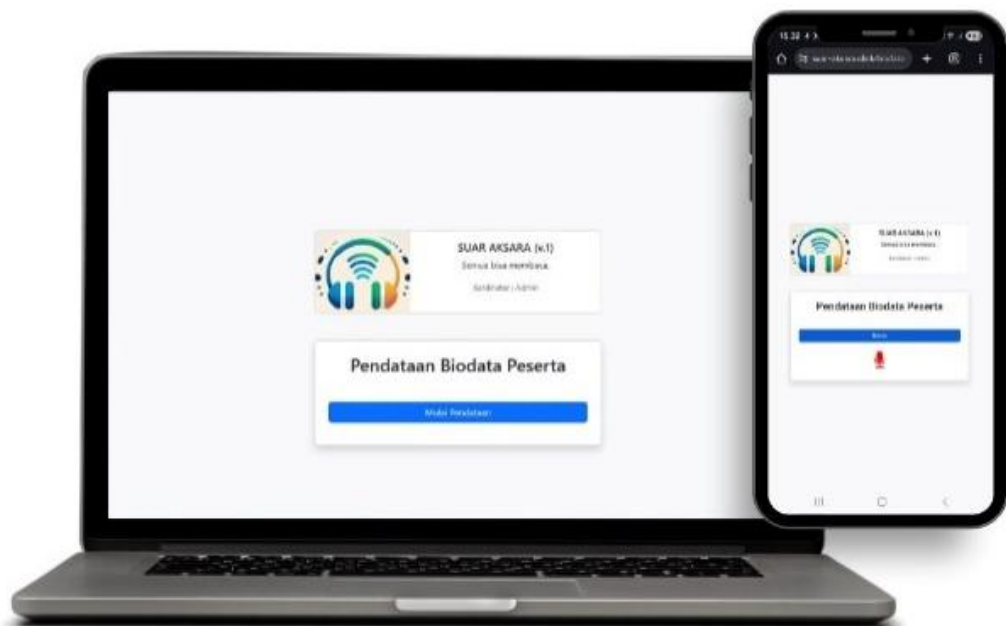
Implementasi Instrumen Digital dan Pendampingan Masyarakat

Uji coba instrumen SUAR AKSARA sebagai instrumen digital pengukur keaksaraan fungsional dilakukan pada masyarakat Desa Ciptagumati Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat. Uji coba aplikasi SUAR AKSARA menghasilkan data yang merepresentasikan lima level keaksaraan fungsional, yaitu: (1) Level 1 membaca huruf, (2) Level 2 membaca suku kata berpola KV, (3) Level 3 membaca kata dua suku kata berpola KVKV, (4) Level 4 membaca dua kata, dan (5) Level 5 membaca kalimat sederhana. Gambaran dari pelaksanaan

pengabdian serta instrumen digital yang dikembangkan tersaji dalam Gambar 4 dan 5 berikut.



Gambar 4. Pelaksanaan Pengabdian



Gambar 5. Instrumen SUAR AKSARA
(diadopsi dari <https://suar-aksara.click/biodata>)

Hasil uji coba memperlihatkan tren yang jelas bahwa semakin tinggi level keaksaraan, maka semakin menurun capaian rata-rata skor peserta. Adapun hasil dari uji coba tersebut dapat direpresentasikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Uji Coba Instrumen SUAR AKSARA

Level	Indikator	Min	Max	Rata-rata	Standar Deviasi
1	Membaca huruf	2	11	9.1	1.8
2	Membaca suku kata berpola KV	1	11	8.5	2.0
3	Membaca kata dua suku kata (KVKV)	0	10	7.4	2.5
4	Membaca dua kata	0	10	6.8	2.9
5	Membaca kalimat sederhana	0	10	6.2	3.1

Analisis statistik deskriptif memperlihatkan perbedaan capaian antarlevel. Pada Level 1 (huruf), sebagian besar peserta mampu memperoleh skor tinggi dengan rata-rata di atas 8, yang menunjukkan penguasaan dasar keaksaraan cukup baik. Pada Level 2 (suku kata), capaian masih relatif tinggi meskipun variasi mulai terlihat, dengan standar deviasi yang lebih besar dibandingkan level 1. Level 3 (kata dua suku kata) menunjukkan kecenderungan menurun di mana beberapa peserta kesulitan mengenali pola suku kata berulang, sehingga skor rata-rata berada pada kisaran menengah. Penurunan semakin nyata pada Level 4 (dua kata) dan Level 5 (kalimat sederhana). Pada kedua level ini ditemukan skor minimum nol dan rata-rata lebih rendah dibandingkan level sebelumnya. Data ini mengindikasikan bahwa semakin kompleks satuan bahasa yang harus dibaca, semakin besar tantangan yang dihadapi peserta.

Pelaksanaan implementasi instrumen digital di lapangan tidak hanya memperlihatkan kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi, tetapi juga menghasilkan pemahaman baru mengenai pola literasi masyarakat. Selama proses uji coba, peserta terlihat antusias mengoperasikan instrumen dan memperhatikan hasil pengukuran yang muncul secara *real-time*. Keberadaan fitur digital yang sederhana dan mudah diakses membantu mereka melihat perbedaan capaian pada setiap level kemampuan membaca. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu & Mayasari (2018) yang menegaskan bahwa penerapan teknologi pendidikan mampu memperkuat akurasi identifikasi kebutuhan belajar, sehingga memudahkan proses intervensi selanjutnya. Selain itu, proses implementasi juga menjadi ruang pembelajaran kolaboratif, di mana mahasiswa KKN dan perangkat desa secara bergantian mengarahkan masyarakat untuk mencoba setiap bagian instrumen secara mandiri. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses peningkatan literasi fungsional mereka.

Pada saat yang sama, kegiatan pendampingan masyarakat berlangsung secara lebih intensif dan adaptif. Mahasiswa KKN melakukan kunjungan berkala ke kelompok ibu rumah tangga maupun karang taruna untuk memastikan keterampilan mengoperasikan instrumen tetap meningkat dari waktu ke waktu. Pada beberapa sesi, pendampingan dilakukan menggunakan pendekatan *peer learning*, di mana anggota karang taruna yang lebih cepat menguasai instrumen membantu ibu rumah tangga yang membutuhkan lebih banyak waktu dalam memahami langkah-langkah

pengisian data. Pola pendampingan ini sesuai dengan gagasan Noviawati & Masjidah (2020) mengenai pentingnya dukungan tutor sebaya dalam memperkuat motivasi dan keterlibatan warga belajar. Selain itu, adaptasi pendampingan dilakukan berdasarkan hasil monitoring awal; misalnya, peserta yang masih kesulitan pada level kata dua suku kata diberikan latihan tambahan menggunakan contoh kata-kata yang relevan dengan aktivitas sehari-hari. Strategi berbasis konteks ini sejalan dengan pandangan Irmawita (2019) bahwa pembelajaran keaksaraan yang dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta cenderung menghasilkan perubahan kemampuan yang lebih signifikan. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya menyediakan bantuan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan melalui observasi dan wawancara singkat tidak terstruktur, sedangkan evaluasi dilaksanakan pada dua tahap: saat kegiatan berlangsung (awal) dan setelah kegiatan berakhir (akhir). Hasil evaluasi menunjukkan aplikasi SUAR AKSARA efektif, praktis, dan akurat dalam pemetaan literasi. Proses digitalisasi data mempercepat analisis dan meminimalkan bias pencatatan manual (Febliza & Okatariyani, 2020).

Temuan ini mengafirmasi pola perkembangan literasi fungsional bahwa keaksaraan bukan hanya kemampuan teknis membaca huruf, melainkan progresi bertahap hingga pemahaman teks bermakna (Street, 2006). Fenomena ini juga memperkuat argumen bahwa penguasaan literasi masyarakat dewasa umumnya berhenti pada tahap fonetik (huruf dan suku kata), tetapi lemah pada pemahaman makna kata kompleks dan kalimat (Sukmana, 2017). Dengan demikian, pembelajaran keaksaraan fungsional tidak cukup berhenti pada kemampuan mengenali huruf, tetapi harus diperluas ke pemahaman kata dan kalimat yang relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari (Irmawita, 2019).

Secara umum, hasil ini menegaskan bahwa instrumen digital SUAR AKSARA mampu memetakan kemampuan literasi masyarakat pada lima level keaksaraan secara lebih terstruktur. Beberapa temuan penting dari penelitian ini di antaranya yang pertama adalah adanya Penguasaan Dasar yang Relatif Kuat. Kemampuan membaca huruf (Level 1) dan suku kata sederhana (Level 2) relatif dikuasai oleh mayoritas peserta. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menemukan bahwa sebagian besar masyarakat dengan level pendidikan dasar masih mampu mempertahankan keterampilan membaca pada level fonetik dasar (Azizah & Khairunnisa, 2023).

Kedua penelitian memperoleh temuan bahwa kesulitan pada kata kompleks dan kalimat. Penurunan capaian mulai terlihat pada Level 3 dan semakin signifikan pada Level 4 dan 5. Peserta mengalami kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata bermakna dan memahami hubungan antarkata dalam kalimat. Kondisi ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pembelajaran keaksaraan fungsional perlu lebih menekankan pada keterampilan memahami makna, bukan sekadar pengenalan simbol (Sukmana, 2017).

Pengabdian ini juga memperoleh temuan ketiga bahwa Kesenjangan Literasi Antarindividu. Hal ini terbukti dengan adanya skor minimum nol pada Level 4 dan 5 menunjukkan bahwa sebagian peserta masih berada pada tahap keaksaraan prafungsional. Fenomena ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa literasi masyarakat pedesaan kerap kali memunculkan ketimpangan akibat perbedaan latar belakang pendidikan, usia, dan lingkungan belajar (Irmawita, 2019).

Selain itu, temuan yang keempat berfokus pada Efektivitas Instrumen Digital. Aplikasi SUAR AKSARA mampu merekam variasi capaian ini dengan cepat dan akurat. Proses digitalisasi data meminimalkan bias pencatatan manual dan mempercepat analisis. Hasil ini selaras dengan penelitian lain yang menegaskan keunggulan instrumen berbasis teknologi dalam pendataan literasi (Febaliza & Okatariyani, 2020).

Temuan terakhir yang diperoleh yaitu tentang Implikasi Pendidikan dan Pemberdayaan. Fakta bahwa masyarakat lebih termotivasi menggunakan instrumen digital menunjukkan potensi teknologi sebagai media pemberdayaan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa literasi digital dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembelajaran (Nurjanah et al., 2023). Dengan demikian, aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana membangun motivasi belajar literasi.

Dengan demikian, pengabdian ini menunjukkan dua hal penting yaitu aplikasi SUAR AKSARA efektif dalam mengidentifikasi detail level keaksaraan fungsional secara akurat. Selain itu, intervensi literasi di masyarakat perlu difokuskan pada pengembangan keterampilan memahami kata dan kalimat sederhana. Tanpa intervensi ini, masyarakat hanya akan berhenti pada literasi dasar yang kurang berdampak terhadap kualitas hidup (Azizah & Khairunnisa, 2023; Febaliza & Okatariyani, 2020). Efisiensi manajemen data meningkat signifikan: sebelumnya pengolahan data literasi dilakukan secara manual dengan tingkat ketepatan 62%, setelah penerapan aplikasi meningkat menjadi 85%. Hal ini memperkuat akuntabilitas manajemen berbasis data.

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaksaraan fungsional masyarakat di Desa Cipatgumati Kecamatan Cikalongwetan masih perlu ditingkatkan, terutama pada level kata kompleks hingga kalimat sederhana. Instrumen digital SUAR AKSARA berhasil mengungkap detail kesenjangan tersebut, sekaligus berpotensi menjadi model pengukuran yang dapat direplikasi di wilayah lain. Hal ini diasumsikan sebagai upaya menggali potensi suatu wilayah yang sangat penting karena memiliki kaitan dengan pertumbuhan serta pembangunan ekonomi pada suatu wilayah (Santoso, dkk., 2024). Selanjutnya, diperlukan tindak lanjut berupa intervensi pembelajaran literasi yang kontekstual dan berkelanjutan, agar masyarakat tidak hanya mampu membaca huruf atau suku kata, tetapi juga menguasai keterampilan literasi fungsional yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup.

Proses monitoring selama kegiatan berlangsung memberikan gambaran yang semakin jelas mengenai perkembangan kemampuan masyarakat dalam mengikuti seluruh rangkaian program. Observasi lapangan menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan dan motivasi belajar warga setiap kali sesi pendampingan dijadwalkan. Mahasiswa KKN mencatat bahwa peserta semakin lancar dalam mengoperasikan instrumen digital dan lebih percaya diri saat diminta mencoba mengisi data literasi secara mandiri. Situasi ini selaras dengan pandangan Gall, Borg, & Gall (1996) yang menjelaskan bahwa monitoring berkelanjutan memungkinkan pengajar mengidentifikasi perubahan perilaku belajar secara sistematis, sehingga penyesuaian metode dapat dilakukan secara tepat waktu. Selama proses ini, perangkat desa juga dilibatkan dalam pemeriksaan berkala terhadap hasil input data masyarakat, sehingga monitoring menjadi lebih terstruktur dan mencerminkan kolaborasi yang kuat antara mahasiswa, mitra, dan pemerintah lokal.

Evaluasi akhir kemudian memperlihatkan bahwa penggunaan instrumen digital SUAR AKSARA mampu memetakan kemampuan literasi secara lebih komprehensif

dibandingkan metode manual yang sebelumnya digunakan. Data yang dihimpun secara digital menunjukkan pola kesenjangan kemampuan yang lebih detail, terutama pada level kata kompleks dan kalimat sederhana. Informasi ini memberikan dasar evaluatif yang sangat penting bagi perumusan program lanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Patton (2020) yang menegaskan bahwa evaluasi berfungsi optimal ketika hasilnya langsung diarahkan pada perbaikan program (*utilization-focused evaluation*). Dalam konteks program ini, data digital tidak hanya menggambarkan capaian akhir, tetapi juga digunakan untuk menentukan strategi intervensi lanjutan. Selain itu, pendekatan evaluasi formatif dan sumatif sebagaimana disampaikan oleh Alkin & Christie (2019) tampak tercermin dalam pelaksanaan program, di mana evaluasi awal digunakan untuk menilai efektivitas implementasi tahap demi tahap, sedangkan evaluasi akhir menjadi dasar untuk menyimpulkan keberhasilan instrumen secara keseluruhan. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai langkah administrasi, tetapi menjadi mekanisme yang memastikan mutu, keberlanjutan, dan dampak nyata dari instrumen digital yang diterapkan.

D. PENUTUP

Hasil uji coba aplikasi SUAR AKSARA menunjukkan bahwa instrumen digital ini efektif dalam memetakan kemampuan keaksaraan fungsional masyarakat pada lima level, mulai dari membaca huruf hingga membaca kalimat sederhana. Data memperlihatkan bahwa kemampuan dasar membaca huruf dan suku kata relatif dikuasai, sementara kesulitan mulai tampak pada level kata kompleks hingga kalimat sederhana. Kondisi ini menegaskan masih adanya kesenjangan literasi fungsional yang membutuhkan perhatian melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, penerapan instrumen berbasis digital terbukti mampu menyajikan data yang cepat, akurat, dan valid, serta mendorong partisipasi masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan pengembangan program literasi yang berorientasi pada kebutuhan sehari-hari sehingga masyarakat mampu memanfaatkan literasi tidak hanya sebatas keterampilan membaca dasar, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup. Instrumen digital yang telah dikembangkan perlu diuji lebih lanjut dalam skala yang lebih luas untuk memperkuat validitas dan reliabilitasnya, sekaligus membuka peluang integrasi dengan platform literasi digital lain agar pemanfaatannya semakin optimal. Selanjutnya, penguatan keberlanjutan program literasi berbasis teknologi perlu dirancang melalui kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, sehingga dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat dapat semakin nyata dan berkesinambungan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek) Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Kompetitif Nasional BIMA Tahun 2025 dengan Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, Ruang Lingkup Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa sesuai dengan Kontrak Pengabdian Nomor: 121/C3/DT.05.00/PM/2025; 8173/LL4/PG/2025; dan Kontrak Pelaksanaan Program bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) Nomor: 037/IKIP-Slw/LPPM/VI/2025, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada LPPM IKIP

Siliwangi, Pemerintah Kecamatan Cikalongwetan, Perangkat desa Ciptagumati, serta masyarakat mitra yang telah berpartisipasi aktif. Dukungan dan kontribusi mahasiswa peserta KKN Tematik juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alkin, M. C., & Christie, C. A. (2019). *The Oxford Handbook of Evaluation Theory*. Oxford University Press.
- Ayuningtyas, L., Indrianti, D. T., & Hilmi, M. I. (2020). Implementasi Metode Struktural Analitik Sintetik Pada Program Keaksaraan Fungsional Di Kabupaten Jember. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16804>
- Azizah, N. B., & Khairunnisa, A. (2023). Peran Pendidikan Keaksaraan Fungsional Bagi Masyarakat Buta Aksara. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 185–192. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.925>
- Febliza, A., & Okatariyani, O. (2020). Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah, Siswa Dan Guru. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v5i1.7776>
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1996). *Educational research: An introduction*. Longman Publishing.
- Irmawita, I. (2019). Hakekat Pendidikan dan Pembelajaran Pada Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, (1943), 1–9.
- Noviawati, S. M., & Masjidah, D. (2020). Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Di Pkbm Jayagiri Lembang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3), 199. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.3338>
- Nurjanah, S., Fitriani, A., Fitri, A., Apriani Putri, E., Nurul Fudhlah, I., Nurhayati, I., Ridwan, M., Widiyanti, M., Asti Maulida, N., Mentari, P., Damiyanti, R., Safiq Raihani, S., & Rasmitadila, R. (2023). Digital Literacy and Utilization of Community Reading Corner. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 140–145. <https://doi.org/10.30997/qh.v9i2.7094>
- Patton, M. Q. (2020). *Utilization-Focused Evaluation* (5th ed.). SAGE Publications.
- Pradikto, S., Sofino, S., & Dewi, N. (2020). Pelatihan penyusunan bahan ajar pembelajaran keaksaraan fungsional. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(1), 32–37.
- Rahayu, T., & Mayasari, T. (2018). Profil kemampuan awal literasi digital dalam pembelajaran fisika siswa SMK Kota Madiun. *Seminar Nasional Quantum*, 25, 431.
- Rohaeti, E., Mulyono, D., Widiastuti, N., Ansori, A., & Samsudin, A. (2019). Rumah Paseban” as a Development Model for the Sustainability of the Equivalency Education Program. *Proceeding Interuniversity Forum for Strengthening Academic Competency*, 247–257.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2018). *Evaluation: A Systematic Approach* (8th ed.). SAGE Publications.
- Samsudin, A. & Ansori (2014). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan rumah belajar kesetaraan di Kabupaten Bandung Barat. *P2M STKIP Siliwangi*, 1, 37-40.
- Santoso, M.B., Apsari, N.C., Raharjo, S.T., & Humaedi, S. (2024). Penguatan Potensi Ekonomi melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia. *JE (Journal of Empowerment)*, 5, 188-202.
- Street, B. (2006). Understanding and defining literacy. *Background Paper for EFA Global Monitoring Report*. <https://doi.org/10.1201/9780849378508.ch2>
- Sukmana, M. P. C. (2017). Pengaruh Metode Penyadaran dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Belajar Keaksaraan. *Akrab (Aksara Agar Berdaya)*, 8(1), 67–80. <https://jurnal.pauddikmasjabar.my.id/index.php/damar/article/view/3>